

---

## **PERAN KADER POSYANDU DALAM OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG ANAK DAN PENCEGAHAN STUNTING DI POSYANDU KECAMATAN LABUHAN DELI**

**<sup>1</sup>Qaulan Raniyah, <sup>2</sup>Dela Safira, <sup>3</sup>Indah Sekar Arum, <sup>4</sup>Nofriska Rachmadanty**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: [qaulanraniyah@umsu.ac.id](mailto:qaulanraniyah@umsu.ac.id), [safiradela06@gmail.com](mailto:safiradela06@gmail.com),  
[indahsekararum210@gmail.com](mailto:indahsekararum210@gmail.com), [nofriska.r21@gmail.com](mailto:nofriska.r21@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Stunting merupakan salah satu kasus yang menjadi masalah besar dan membutuhkan penanganan serius dan mendapat perhatian pemerintah menjadi program prioritas nasional. Pada penelitian ini sumber data primer adalah kader posyandu yang memberikan informasi mengenai peran kader dalam upaya penanganan stunting dan sumber data sekunder didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di posyandu Cinta Kasih Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli. Setiap bulan dilakukan penimbangan anak dan memberikan vitamin A pada bulan 2 dan bulan 8. Jika tidak ada yang masyarakat yang datang untuk pemberian vitamin, pihak kader mendatangi rumah orangtua. Lalu, memberi makanan setiap bulan dengan menu yang berbeda dan setiap bulan pastinya ada buah-buahan serta melakukan sosialisasi stunting. Hasil penelitian menyatakan bahwa kader posyandu berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat demi menurunnya angka stunting.

**Kata Kunci:** kader posyandu; penanganan stunting; anak

### **PENDAHULUAN**

Kesehatan dalam UUD 1945, pasal 28 Hayat I dan UU No 23 Tahun 1992 dinyatakan sebagai investasi, sehingga perlu diupayakan, diperjuangkan dan ditingkatkan oleh setiap individu dan oleh seluruh komponen bangsa, agar masyarakat dapat menikmati hidup sehat, dan pada akhirnya dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Pertumbuhan dan perkembangan individu ditentukan oleh 1000 hari pertamanya sejak dalam kandungan atau yang disebut dengan 1000 HPK (Sudargo, 2018). Hal ini dimulai sejak janin berada dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Dalam kurun waktu inilah anak harus tumbuh dan berkembang

dengan optimal dengan pemberian rangsangan dan padat gizi sehingga terhindar dari stunting. Stunting adalah kondisi tubuh pendek yang disebabkan malnutrisi, infeksi berulang atau kronis yang terjadi pada anak dari rahim hingga usia 2 tahun (1000 HPK), hal ini terlihat dari tinggi badan sesuai usia kurang dari 2 standar deviasi yang merujuk pada kurva pertumbuhan WHO (WHO, 2016). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam waktu yang lama dan tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak balita sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Nugraheni dan Malik, 2023 ; Adistie, 2018).

Menurut Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI Stunting merupakan salah satu target

*Sustainable Development Goals* (SDG) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke – 2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi serta mencapai ketahanan pangan dengan target penurunan angka stunting 40% pada tahun 2025 (dalam Haskas, 2020). Kasus stunting yang terjadi di Indonesia menjadi permasalahan serius yang membutuhkan kerjasama berbagai pihak antara pemerintah dan masyarakat demi menekan angka stunting. Pemerintah menjadi program penanganan stunting menjadi salah satu program prioritas nasional.

Stunting terjadi karena banyak faktor, yaitu kondisi sosial dan ekonomi rendah sehingga anak tidak mendapat makanan bergizi dan adekuat. Ibu hamil dan calon ibu minim sekali pengetahuan tentang makanan bergizi, layanan kesehatan dan posyandu serta kurangnya sanitasi yang memadai dan air bersih. Posyandu merupakan salah satu wadah yang tepat dalam mengoptimalkan 1000 HPK dan pencegahan stunting ( Hamdy, dkk : 2023). Para kader posyandu menjadi sumber daya dan penggerak utama yang dapat menurunkan angka stunting melalui program imunisasi dengan pendataan dan informasi balita yang berupa berat badan, tinggi badan ,lingkar kepala dan dicatat di buku KIA, memberikan vitamin, makanan tambahan atau sering disebut dengan PMT, melakukan sosialisasi hingga *visit home* ke rumah ibu menyusui dan yang memiliki balita (Megawati & Wiramihardja, 2019). Kader posyandu memiliki peran sebagai pelayan kesehatan, sebagai pemberi informasi atau penyuluhan kesehatan, sebagai penggerak / pemberdaya masyarakat serta sebagai pemantauan kesehatan ibu dan balita (Nugraheni dan Malik, 2023)

Pelaksanaan posyandu dalam pemberian imunisasi pada anak sangat penting untuk mendeteksi tumbuh kembang anak. Kader posyandu sangat penting dalam kegiatan posyandu, karena menjadi tenaga masyarakat yang paling dekat dengan masyarakat itu sendiri. Posyandu tidak dapat berdiri sendiri, dibutuhkan partisipasi orangtua dan

masyarakat dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak. Kader ikut berperan penting dalam tumbuh kembang anak dan kesehatan ibu, karena melalui kader para ibu mendapatkan informasi terlebih dahulu. Sesuai dari realita di atas maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana peran

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian kualitatif dilaksanakan dengan menggunakan referensi ilmiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai metode. Hal ini dilakukan untuk menemukan permasalahan yang ada. Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Cinta Kasih 2 dusun IIA Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah para kader posyandu yang memberikan berbagai informasi terkait dengan keadaan posyandu Cinta Kasih 2. Dilengkapi dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pelengkap data penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan serta pengaturan secara sistematis catatan lapangan yang telah diperoleh dari wawancara, observasi serta bahan lain agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data, diantaranya:

### **1. *Data Reduction* (Reduksi Data)**

Peneliti dalam mereduksi data akan memfokuskan pada Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Penanganan Stunting di Posyandu Cinta Kasih 2, Desa Manunggal, Kecamatan Labuhan Deli.

### **2. *Data Display* (Penyajian Data)**

Adapun penyajian data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan teks naratif dan mendeskripsikan setiap data yang diperoleh dengan menarasikan hasil dari Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Penanganan Stunting di Posyandu Cinta Kasih 2, Desa Manunggal, Kecamatan

Labuhan Deli. Sehingga pada proses pendeskripsian berbentuk teks naratif akan lebih mudah memahami data yang diperoleh secara sistematis yang jelas.

### 3. Verifikasi

*(Conclusion Drawing/Verification)*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masing remang-remang atau belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## HASIL PENELITIAN

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis pada anak yang ditandai dengan panjang dan berat badan yang tidak sesuai dengan standar anak seusianya (Nugraheni dan Malik, 2023 ; Adiestic, 2018 ; Fatimah, 2021 ; Laily dan Indarjo, 2023). Apabila anak mengalami stunting pada masa golden period atau 1000 HPK maka sel otak anak tidak tumbuh sempurna hingga anak tidak bisa berkembang secara optimal (Probosiwi, dkk 2017). Dalam jangka pendek anak perkembangan otak anak akan terganggu, mempengaruhi kecerdasan, gangguan metabolisme tubuh, pertumbuhan fisik serta mempengaruhi ekonomi karena peningkatan biaya kesehatan. Sementara dalam jangka panjang perkembangan kognitif dan fisik anak tidak bisa berkembang secara optimal sehingga mudah terkena penyakit (Ngainis, 2020 ; Yadika, dkk. 2019; Febrina, 2017).

Dibutuhkan peran kader posyandu dalam pencegahan stunting yang merupakan bagian vital dalam meningkatkan partisipasi peningkatan gizi pada ibu dan balita. Para kader posyandu dituntut untuk mendeteksi secara dini status gizi balita serta memberikan

sosialisasi kepada para ibu (Nugraha dan Malik, 2023). Sesuai dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, adapun peran kader posyandu dalam optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini dan pencegahan stunting adalah

### 1. Pendataan dan Pusat Informasi

Setiap bulannya dilakukan imunisasi di posyandu Cinta Kasih 2 dusun II A Desa Manunggal yang dilakukan setiap senin minggu kedua. Sebelum melakukan imunisasi maka orangtua wajib mendaftarkan terlebih dahulu. Anak wajib ditimbang berat badannya, diukur tinggi badannya serta lingkar kepala dan lengan dan dicatat guna mengetahui informasi anak setiap bulannya. Hal ini dilakukan untuk mendeteksi dini tumbuh kembang anak. Terdapat 5 orang yang melakukan bagian awal dimulai dari pendaftaran, menimbang berat badan 2 orang , dan mengukur tinggi 2 orang. Pendataan dan pencatatan ditulis di buku pink ataupun buku KIA. Jika ditemukan keganjalan maka pihak kader melapor ke puskesmas untuk menindaklanjuti kasus yang ditemukan. Buku KIA wajib di bawa setiap kali anak imunisasi, walaupun kader memiliki pertinggal data tapi penting untuk orangtua agar melihat cara penggunaan dan pendataan buku KIA. Orangtua juga memberikan informasi jadwal imunisasi melalui grup Whatsapp dan juga kepala desa agar mencakup seluruh anak yang ada di desa tersebut. Tidak lupa selalu mengingatkan untuk membawa buku KIA.

### 2. Pelayanan Kesehatan

Data dari kader posyandu, anak yang mengikuti imunisasi di sana belum ada terdeteksi stunting. Hanya masalah demam atau batu pilek pasca imunisasi dan hal ini dapat di atasi. Jika anak demam, batuk pilek sebelum dilakukan imunisasi maka kader akan tidak menyamakan imunisasi dilakukan. Anak harus dalam keadaan sehat. Walaupun demikian, anak akan tetap ditimbang. Setelah imunisasi selesai

anak diberikan makanan dan snack yang dapat menunjang tumbuh kembang anak seperti telur rebus, kacang-kacangan dan buah-buahan. Ada juga biskuit PMT yang diberikan dari pemerintah. Pelayanan kesehatan yang dilakukan kader posyandu sampai ke rumah rumah ataupun *door to door*. Hal ini terjadi jika ada masyarakat yang ikut posyandu tapi tidak hadir ketika jadwal berikutnya. Ini menjadi salah satu upaya pelayanan kesehatan yang dapat diberikan. Apalagi jika bulan 2 dan bulan 8 saat pemberian vitamin A dan obat Cacing, sering kali kader posyandu mengantarnya kerumah – rumah karena beberapa ibu tidak mengetahui hal tersebut.

### 3. Penyuluhan/ Sosialisasi Kesehatan

Salah satu tugas dari kader posyandu adalah memberikan informasi mengenai kesehatan ibu dan balita. Di posyandu cinta kasih 2 ini dilakukan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat 3 bulan sekali di lingkungan desa. Pada saat kegiatan posyandu, orangtua juga boleh bertanya apa saja seputar kesehatan ibu dan balita. Secara personal, kader posyandu akan menjelaskan sesuai kebutuhan ibu dan balita. Cara lainnya penyuluhan dilakukan melalui whatsapp. Walaupun belum ada kasus stunting di Desa ini namun kader posyandu tetap memberikan informasi mengenai stunting agar masyarakat bisa mencegahnya bersama. Ibu harus mengetahui tentang makanan padat gizi, kebersihan lingkungan dan sanitasi udara agar anak bebas dari penyakit.

### 4. Pemberdayaan Masyarakat

Kader posyandu memiliki peran sebagai pemberdaya masyarakat yaitu orang pilihan yang sebelumnya sudah mendapatkan pelatihan untuk menangani permasalahan kesehatan di masyarakat dan sangat dekat

dengan masyarakat. Kader posyandu memiliki kemampuan untuk memotivasi dan mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan ibu dan balita. Mulai dari pemberian informasi mengenai imunisasi, pemberian vitamin, makanan bergizi, sanitasi dan sosialisasi kesehatan masyarakat sehingga akhirnya masyarakat mampu berkontribusi aktif sebagai bagian dari terciptanya balita stunting.

Terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh para kader posyandu cinta kasih 2 dalam pencegahan angka stunting dan juga pelaksanaan posyandu, diantara lain (1) minimnya sarana dan prasarana. Posyandu dilakukan dengan meminjam halaman rumah warga sehingga tempat yang belum memadai kurang membuat nyaman warga dan penyuluhan pun tidak bisa berjalan maksimal. Alat yang dilakukan dalam menimbang berat badan anak juga masih menggunakan timbangan dacin dengan kain sarung yang digantung dan belum tentu akurat. (2) Pendanaan yang sangat minimalis. Hal ini menghambat pemberian makanan bergizi saat posyandu dilakukan, sehingga hanya ada sekedarnya saja. Bahkan terkadang kader posyandu tidak mendapat upah, hanya bekerja secara sukarela. Hal ini tentunya juga akan berpengaruh pada antusias kader posyandu, sehingga terkadang dalam (3) memberikan sosialisasi tidak maksimal dan bahkan tidak tau informasi apa yang harus diberikan.

## SIMPULAN

Stunting merupakan kondisi malnutrisi yang terjadi pada anak yang saat ini sangat menjadi perhatian pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Kader posyandu di posyandu Cinta Kasih 2 dusun II A Desa Manunggal sudah berusaha menjalankan tugasnya untuk mencegah stunting di lingkungan tersebut. Adapun peran yang dilakukan para kader posyandu adalah Pendataan dan Pusat

Informasi, Pelayanan Kesehatan, Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Walaupun belum ada kasus stunting yang terdeteksi dan semakin menurunnya angka stunting di Kota Medan, kader posyandu tetap harus menjalankan perannya dan tetap memberikan informasi seputar stunting agar terciptanya lingkungan yang sehat dan ibu – ibu yang paham akan stunting.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Kepala Desa Manunggal yang memberikan izin untuk melakukan penelitian. Serta para Pelayan Kesehatan dan Kader Posyandu yang bersedia untuk diwawancarai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V.B.M., dan Maryam, N.N.A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*. 1(2). 173-184
- Hamdy, M.K., Rustandi, H., Suhartini, V., Kota, R.F., Agustin, S.S. Syifa, C.A. , Arhabi, A., Baskara, V.A., Refiandinova, F., Syauqi, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting. *JISI: Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*. 4(2). 87-96
- Haskas, Yusran. ( 2020). Gambaran Stunting di Indonesia : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 15 (2). 154 – 157.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Cegah Stunting itu Penting*. Warta Kesmas. 1-27
- Laili, L.A., dan Indarjo, S. ( 2023). Literature Review : Dampak Stunting Terhadap

- Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA JOURNAL*. 7 (3). 354-363
- Megawati, G dan Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Mendeteksi dan Mencegah Stunting di Desa Cipacinf Jatinangor. *Dharmayaksa : Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8 (3), 154-159.
- Ngainis, S.N. (2020). Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas. *Journal Higeia*. 4(3). 494-605
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83–92.
- Prabosiwi, H., Huriyati, E., dan Ismail, D. (2017). Stunting dan Perkembangan Anak usia 12-60 bulan di Kalasan. *Journal of Community Medicine and Public Health*. 33(11)1141-1149
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. 53(9), 1689-1699
- Sudargo, T., Aristasari, T., Afifah, A. 1000 Hari Pertama Kehidupan. Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- WHO.(2016). Childhood Stunting: Context, Causes and Consequences. <https://www.who.int/publications/m/item/childhood-stunting-context-causes-and-consequences-framework>
- Yadika, A.D.N., Berawi, K.N., dan Nasution, S.H., (2019). Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Jurnal Majoroty*. 8(2), 273-282

**Universitas Sari Mutiara Indonesia**

**DOI: <https://doi.org/10.51544/sentra.v3i2.5234>**